

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai keterkaitan antara Nilai Tukar/Kurs, Eskpor Netto, Cadangan Devisa, dan Selisih BI Rate & FED Rate terhadap Inflasi sebagai sasaran akhir kebijakan moneter di Indonesia dari tahun 2004:1-2018:4, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji stasioneritas (unit root test) menunjukkan variabel Nilai Tukar/Kurs, Eskpor Netto, Cadangan Devisa, Selisih BI Rate & FED Rate dan Inflasi di Indonesia berada pada tingkat  $1^{st}$  difference. Hasil penentuan lag optimal menunjukkan untuk kriteria *Akaike Information Criterion (AIC)* nilai terkecil terletak pada lag 2 untuk kriteria *Schwarz Information Criterion (SC)*, *Hannan Quinnon (HQ)* nilai terkecil terletak pada lag 2. Hasil uji stabilitas VAR bahwa nilai modulus seluruh akar unit  $< 1$  dan berdasarkan gambar *inverse roots of AR characteristic polynominal* terlihat bahwa seluruh rootnya (diilustrasikan dengan tanda titik) berada pada lingkaran maka dapat disimpulkan bahwa spesifikasi model stabil. Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa variabel inflasi dengan Nilai Tukar/Kurs, Eskpor Netto, Cadangan Devisa, dan Selisih BI Rate & FED Rate memiliki hubungan jangka panjang.
2. Berdasarkan hasil estimasi VECM menunjukkan jangka pendek terdapat lima (5) variabel yang mempengaruhi inflasi (INF) pada periode sekarang secara signifikan pada taraf 5% yaitu  $INF_{(t-2)}$ ,  $EXC_{(t-1)}$ ,  $EN_{(t-1)}$ ,  $CD_{(t-1)}$ , dan

BI Rate & FED Rate<sub>(t-1)</sub>. Selain itu pada jangka panjang terdapat empat (4) variabel yang mempengaruhi inflasi (INF) secara signifikan pada taraf 5% yaitu nilai tukar (EXC), Net Ekspor (EN), Cadangan Devisa (CD), BI Rate & FED Rate. Sedangkan pada jangka pendek ada lima (5) variabel yang mempengaruhi inflasi (INF) pada periode sekarang secara tidak signifikan pada taraf 5% yaitu INF<sub>(t-1)</sub>, EXC<sub>(t-2)</sub>, EN<sub>(t-2)</sub>, CD<sub>(t-2)</sub>, dan SBI\_FED<sub>(t-2)</sub>. Sedangkan pada jangka panjang tidak ada variabel yang tidak signifikan pada taraf 5%.

3. Berdasarkan hasil *impulse response function (IRF)* periode jangka pendek (triwulan ke-4), jangka menengah (triwulan ke-20) dan jangka panjang (triwulan ke-60) inflasi merespon positif terhadap *shock* variabel inflasi itu sendiri, net ekspor, selisih BI Rate & FED Rate, cadangan devisa. Sedangkan respon yang diberikan inflasi terhadap *shock* variabel nilai tukar adalah negatif.
4. Berdasarkan hasil *variance decomposition (VD)* secara keseluruhan baik jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Variabel inflasi itu sendiri, nilai tukar, net ekspor, mengalami peningkatan dari jangka pendek ke jangka panjang. Variabel selisih BI Rate & FED Rate mengalami penurunan kontribusi dari jangka pendek ke jangka menengah dan jangka panjang. Pada jangka panjang yang berkontribusi paling besar terhadap inflasi adalah variabel nilai tukar dan selisih BI Rate & FED Rate. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar dan selisih BI Rate & FED Rate merupakan salah satu indikator yang paling penting menentukan tingkat inflasi di masa yang akan datang.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi, sebagai berikut:

1. Untuk menurunkan atau mempertahankan tingkat inflasi agar berada pada tingkat yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia, maka sebaiknya bank Indonesia selaku pemegang otoritas tertinggi dalam kebijakan moneter, harus menjaga agar tingkat BI rate berada pada tingkat yang tepat sesuai dengan tingkat inflasi yang terjadi.
2. Pemerintah harus dapat menjaga nilai tukar rupiah agar tetap terkendali yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap terjadinya inflasi terutama dalam hal ekspor impor. Pemerintah harus dapat mendorong dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan ekspor serta mengurangi impor. Hal ini bertujuan untuk dapat memperkuat nilai mata uang serta menurunkan harga-harga dalam negeri.
3. Kebijakan BI rate dapat terus dipertahankan. BI juga harus mampu mengontrol nilai mata uang asing agar relatif stabil. Semakin stabil mata uang luar negeri, maka semakin berkurang variabel yang mempengaruhi suku bunga. Kebijakan inflation targeting juga merupakan salah satu kebijakan yang masih perlu diterapkan dalam mengendalikan inflasi. Dan Suku bunga luar negeri merupakan variabel yang sulit dikontrol. Namun demikian suku bunga luar negeri juga sangat terkait dengan kurs mata uang asing. Untuk itu peran utama bank sentral sangat diperlukan agar kebijakan moneter yang dimilikinya juga mampu merespon dampak

perubahan suku bunga luar negeri.

4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji jalur transmisi nilai tukar menggunakan variabel lain yang juga dapat mewakili variabel transmisi melalui nilai tukar. Adapun jalur-jalur transmisi kebijakan moneter lainnya seperti jalur jumlah uang beredar, jalur kredit, jalur suku bunga, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi yang juga penting untuk diteliti dengan periode waktu yang berbeda agar dapat menjadi bahan pertimbangan terhadap jalur transmisi mana yang lebih efektif digunakan di Indonesia

